

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Wawacan Syekh (membaca *manāqib* Syekh) merupakan kegiatan ritual dimana orang berkumpul untuk membaca dan mendengarkan kisah (*manāqib*) Syekh Abdul Qadir Al-Jaelani.¹ Orang yang melakukannya sebagai ritual percaya bahwa kekuatan magis dalam tradisi ini diyakini sebagai pewarisan, yaitu wahyu Tuhan dalam simbol-simbol kehidupan dan alam semesta, termasuk manusia dan ciptaan-Nya.² Dari sinilah mereka juga percaya bahwa wali adalah sahabat Allah dan prantara antara “langit” dan “bumi” agar doa mereka terkabul.³

Wawacan Syekh merupakan salah satu khazanah budaya dalam bidang tradisi lisan yang telah ada sejak lama hingga saat ini. Tradisi lisan adalah “segala wacana yang disampaikan secara lisan, menurut cara atau adat istiadat yang telah membentuk sifat masyarakat”.⁴ *Wawacan Syekh* adalah ritual yang dilakukan ketika acara selamatan (selametan), seperti acara sebelum pernikahan, khitanan, membuat pondasi rumah, akan mengisi rumah baru, memiliki kendaraan baru dan nadzar.⁵

¹ Ade Fakhri Kurniawan, *Cultural Negotiation, Authority, And Discursive Tradition: The Wawacan Seh Ritual in Banten* (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021).

² Sholahuddin Al Ayubi, ‘Teks Agama Dalam Tranmisi Teks Magi Di Masyarakat Banten : Studi Living Al- Hadis’, *Jurnal Holistic*, Vol. 02.No. 02 (2016), p. 217–260.

³ Michel Chodkiewicz, *Konsep Kesucian Dan Wali Dalam Islam*, in *Ziarah Dan Wali Di Dunia Islam*, Ed. Henri Chambert-Loir and Claude Guillot (Jakarta: Komunitas Bambu, 2010).

⁴ Edi Sedyawati, ‘Kedudukan Tradisi Lisan dalam Ilmu-Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya’, *Pengetahuan dan Komunikasi Penelitian dan Pemerhati Tradisi Lisan*, 1996, p. 5.

⁵ Irvan Setiawan, ‘Akulturasi Dalam Tradisi Lisan Maca Syekh Di Kabupaten Pandeglang (The Acculturation In Oral Tradition Of Maca Syekh In Pandeglang District)’, *Jurnal Patanjala*, 11 (2019).

Teks yang dibaca dalam proses ritual *Wawacan Syekh* adalah teks yang diterjemahkan dari Kitab *Khulāsah al-Mafākhir* yang ditulis dengan huruf Arab dan diterjemahkan dalam bahasa Jawa. Penerjemahan dalam bahasa Jawa ini tidak dilakukan hanya dengan terjemah saja, tetapi diikuti oleh pola pupuh/macapat, yaitu *sinom*, *kinanti*, *pangkur*, *dhandanggula*, *durma*, *lambang*, *mijil*, *asmarandana*, dan *pucung*.⁶ Proses penerjemahan ini termasuk dalam vernakularisasi teks, dimana terjadinya pembahasalokalan yang awalnya menggunakan bahasa Arab kemudian diganti atau diterjemahkan dan ditulis dalam aksara yang khas, melalui proses pengolahan gagasan yang berbeda-beda berupa bahasa, tradisi dan budaya di masyarakat setempat.⁷

Tradisi *Wawacan Syekh* ini masih dilaksanakan oleh beberapa daerah di Banten, salah satunya di Desa Cokopsulanjana, Kecamatan Waringin Kurung. Masyarakat di Desa Cokopsulanjana masih melestarikan tradisi budaya lisan *Wawacan Syekh*, karena menurut argumen masyarakat *Wawacan Syekh* merupakan warisan leluhur dimana dalam prosesnya diawali dengan *tawasul* kepada para nabi, ulama, syuhada dan orang-orang sholeh dan diakhiri dengan doa. Selain itu masyarakat juga beranggapan bahwa ciri dan tanda akan diadakan suatu hajat yang dianggap sangat sakral dan penting adalah diadakan *Wawacan Syekh* Abdul Qodir Al-Jaelani sebelum tujuan dan keinginan dilaksanakan.

Harapan atas ritual *Wawacan Syekh* adalah mendapat keberkahan, seperti keberkahan yang pernah Allah berikan kepada wali-Nya yaitu Syekh Abdul Qodir Al-Jaelani. Dari keberkahan itu akhirnya proses pelaksanaan

⁶ Nur Makshun, 'Perjalanan Hidup Manusia Dalam Tembang Macapat', *Insinu*, 2021 <<https://inisnu.ac.id/perjalanan-hidup-manusia-dalam-tembang-macapat/>> [accessed 5 May 2023].

⁷ Anthony. H. Johns Farid F Saenong, 'Vernacularization of The Qur'an: Tantangan Dan Prospek Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia. Interview Dengan Prof. AH. Johns', *Jurnal Studi Al-Qur'an*, Vol. 1, No (2006), p. 579.

sedekah dan saling berbagi pun terjadi saat pelaksanaan *Wawacan Syekh*, baik berupa uang maupun makanan dan minuman. Inilah salah satu bukti bahwa dampak positif dari waliyullah atau orang saleh dimasa wafatnya bisa menjadikan sebab datangnya rezeki. Namun hal inilah yang menjadi tafsiran dari masyarakat Desa Cokopsulanjana yang memahami bahwa wali sebagai salah satu syuhada dalam Qs. Al-Baqarah [2] : 154 dan Qs. Al-Imran [3] : 169 yang keberadaannya meskipun sudah meninggal tetapi mereka percaya syuhada masih secara rohani, oleh karena itu berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian tentang **“VERNAKULARISASI TEKS DAN TAFSIR AYAT TENTANG IMORTALITAS SYUHADA : (Studi *Living Qur’ān* Pada Tradisi Ritual *Wawacan Syekh* di Desa Cokopsulanjana)** menjadi sebuah masalah menarik untuk dikaji.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap salah satu variasi budaya yang terwujud dalam tradisi lisan. Baik dari segi praktik ritual *Wawacan Syekh*, vernakularisasi teks maupun tafsir ayat imortalitas terhadap Qs. Al-Baqarah [2] : 154 dan Qs. Al-Imran [3] : 169. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang pentingnya akulturasi budaya khususnya pada masyarakat di Desa Cokopsulanjana, Kecamatan Waringin Kurung, Kabupaten Serang, Provinsi Banten.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, penulis merumuskan beberapa batasan masalah yaitu:

1. Bagaimana praktik tradisi *Wawacan Syekh* di Desa Cokopsulanjana, Kecamatan Waringin Kurung, Kabupaten Serang?
2. Bagaimana bentuk vernakularisasi teks *Wawacan Syekh* yang berasal dari Kitab *Khulāsah al-Mafākhir*?

3. Bagaimana *living Qur'ān* masyarakat Desa Cokopsulanjana terhadap ayat tentang imortalitas syuhada dalam tradisi *Wawacan Syekh*?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin di capai oleh penulis dari rumusan masalah tersebut adalah, sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui praktik tradisi *Wawacan Syekh* di Desa Cokopsulanjana, Kecamatan Waringin Kurung, Kabupaten Serang.
2. Untuk mengetahui bentuk vernakularisasi teks *Wawacan Syekh* yang berasal dari Kitab *Khulāsah al-Mafākhir*.
3. Untuk mengetahui *living Qur'ān* masyarakat Desa Cokopsulanjana terhadap ayat tentang imortalitas syuhada dalam tradisi *Wawacan Syekh*.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini penulis berhadap dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis. Diantaranya :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memperoleh wawasan yang luas terkait mengenai *Living Qur'ān* dalam tradisi *Wawacan Syekh*.
 - b. Memperoleh wawasan yang luas terkait tafsir yang ada di masyarakat.
 - c. Menambah khazanah ilmu pengetahuan bagi penulis dan pembaca di bidang agama dan tradisi Islam mengenai *Wawacan Syekh*.
 - d. Memperoleh hasil yang optimal ketika menyelidiki masalah yang timbul.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi peneliti, diharapkan dapat memberikan kesempatan kepada peneliti untuk memperoleh informasi dan meningkatkan

kepekaan peneliti di bidang Al-Qur'an, ilmu sosial dan budaya yang berkaitan dengan membangun kebudayaan di masyarakat.

- b. Bagi mahasiswa, diharapkan dapat memberikan khazanah tentang vernakularisasi teks dan tafsir ayat-ayat tentang imortalitas syuhada terhadap tradisi *Wawacan Syekh*, dan kami berharap hasil penelitian ini bermanfaat bagi almamater serta bahan referensi dan bagi pengembangan penelitian yang relevan.
- c. Bagi masyarakat, diharapkan memberikan wawasan dan Informasi kepada masyarakat terkait tentang tafsiran masyarakat dalam tradisi *Wawacan Syekh*.
- d. Secara Akademis, diharapkan memberikan manfaat bagi seluruh sivitas akademika bidang agama dan kebudayaan serta sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan sarjana (S1) Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

E. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran ialah model konseptual dari suatu teori di antara faktor-faktor yang dipandang penting dalam penelitian. Penelitian berjudul **"VERNAKULARISASI TEKS DAN TAFSIR AYAT TENTANG IMORTALITAS SYUHADA : (Studi *Living Qur'ān* Pada Tradisi Ritual *Wawacan Syekh* di Desa Cokopsulanjana)"** ini mengandung beberapa kerangka:

1. *Wawacan Syekh*

Wawacan Syekh secara bahasa berarti membaca *manāqib* Syekh, yaitu kegiatan ritual di mana orang berkumpul untuk membaca dan mendengarkan *manāqib* Syekh Abdul Al-Qodir Al-Jaelani. Di beberapa

daerah di Banten, orang juga menyebutnya *Mamacan*, *Maca Syekh*, *Dulkadiran*, dan *Mamaca*.⁸

Wawacan Syekh merupakan salah satu khazanah budaya dalam bidang tradisi lisan yang telah ada sejak dahulu kala hingga saat ini. Tradisi lisan adalah “segala wacana yang disampaikan secara lisan, menurut metode atau adat istiadat yang telah membentuk sifat masyarakat”.⁹

Menurut definisi yang sudah diungkapkan diatas bahwasanya *Wawacan Syekh* merupakan tradisi lisan (membaca) *manāqib* Syekh Abd al-Qodir al-Jaelani.

2. Vernakularisasi Teks

Vernakularisasi merupakan bahasa bahasa daerah yang berkaitan dengan fenomena pembelajaran agama yang awalnya menggunakan bahasa Arab, kemudian diterjemahkan dan ditulis dalam aksara khas masyarakat setempat. Dalam menjalankan praktik vernakularisasi ini tidak hanya sekedar pengubahan bahasa atau penerjemahan saja, namun terdapat proses pengolahan ide-ide yang berbeda baik berupa bahasa, tradisi, dan budaya pada masyarakat setempat, ada yang dinormalisasi. Oleh karena itu, di sinilah bahasa Arab meresap ke dalam bahasa masyarakat setempat.¹⁰

Vernakularisasi Al-Qur’an, baik lisan maupun tulisan, telah berkembang hampir di seluruh wilayah nusantara jauh sebelum abad ke-16. Perkembangan bahasa daerah Al-Qur’an menjadi bahasa daerah Indonesia, seperti bahasa Jawa, Sunda, Madura, Bugis, Aceh, Mandarin, Gorontalo,

⁸ Ade Fakhri Kurniawan, *Cultural Negotiation, Authority, And Discursive Tradition: The Wawacan Seh Ritual in Banten* (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021).

⁹ Edi Sedyawati, ‘Kedudukan Tradisi Lisan dalam Ilmu-Ikmu sosial dan Ilmu Budaya’, *Jurnal Pengetahuan dan Komunikasi Peneliti dan Pemerhati Tradisi Lisan*, Edisi II Maret (1996).

¹⁰ Anthony. H. Johns Farid F Saenong, ‘Vernacularization of The Qur’an: Tantangan dan Prospek Tafsir Al-Qur’an di Indonesia. Interview dengan Prof. AH. Johns’, *Jurnal Studi Al-Qur’an*, Vol. 1, No (2006), p. 579.

Makasar-kaili, Sasak dan lain-lain. Upaya ini bukan berarti mengingkari tradisi masyarakat Indonesia yang mempelajari Al-Quran yang ditulis dalam bahasa Arab. Kajian lokal terhadap Al-Quran, selain lokalitas kebahasaan, juga melahirkan kreativitas berbagai aksara. Misalnya aksara Jawi (Melayu-Jawi) yang merupakan bentuk aksara Arab untuk bahasa Melayu dan Pegon untuk bahasa Jawa atau Sunda. Selain itu, aksara lokal seperti Cacarakan (Jawa) dan Lontara (Bugis) juga digunakan sebelum digantikan dengan aksara Romawi/Latin sejak zaman kolonial.¹¹

Menurut definisi yang sudah diungkapkan diatas, bahwa vernakularisasi teks merupakan pembahasaan lisan maupun tulisan dari bahasa Arab ke bahasa lokal Nusantara baik itu bahasa Jawa, Sunda, Melayu dan bahasa lainnya.

3. *Living Qur'ān*

Living Qur'ān adalah studi tentang Al-Qur'ān tetapi tidak bertumpu pada tekstualnya saja, melainkan studi tentang fenomena sosial terkait dengan kehadiran Al-Qur'ān dalam suatu wilayah dan geografi tertentu¹². Apapun model pendekatannya, yang jelas Al-Qur'ān telah melahirkan beragam bentuk respon dan peradaban yang sangat kaya, di mulai dari bagaimana ragam dan cara membacanya sehingga lahir ilmu tajwid dan *Qir'āt*, bagaimana cara penulisannya sehingga lahir ilmu *rasm Al-Qur'ān* dan seni-seni kaligrafi, bagaimana pula cara melagukannya sehingga lahir seni *tilawatul Qur'ān*, bagaimana memahami makna sehingga lahir cabang ilmu tafsir dan sebagainya¹³.

¹¹ Jajang A. Rahmana, 'Kajian Al-Qur'an di Tatar Sunda', *Jurnal Suhuf*, Vol. 6, N0 (2013), p. 201.

¹² Didi Junaedi, 'Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru Dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus Di Pondok Pesanteren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec, Pabedilan Kab, Cirebon)', *Jurnal Quhas*, Vol 4.No 2 (2015), 176.

¹³ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2017).

Living Qurān memberikan kontribusi yang sangat signifikan bagi pengembangan wilayah objek kajian Al-Qur'ān. Selama ini terdengar kesan bahwa mempelajari tafsir hanya berupa teks grafis (kitab atau buku) yang ditulis oleh seseorang, akan tetapi makna tafsir yang sebenarnya bisa diperluas. Tafsir bisa berupa respon atau praktik perilaku suatu masyarakat yang diinspirasi oleh kehadiran Al-Qur'ān. Salah satunya yang akan peneliti kaji kali ini.

F. Kajian Pustaka

Kajian pustaka atau tinjauan pustaka merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam karya akademik, khususnya dalam bidang penelitian.¹⁴ Kajian pustaka juga dapat mencakup teori-teori yang diperoleh dari buku, ide-ide yang diperoleh dari penelitian di jurnal, atau yang lainnya.¹⁵ Penelitian tentang tradisi *Wawacan Syekh* karya Syekh Abdul Qodir Al-Jaelani ini sebenarnya sudah pernah dilakukan oleh penulis sebelumnya, diantara literatur yang ada sebagai berikut:

Pertama, Jurnal Irvan Setiawan (2019), Jurnal Patanjala yang berjudul “Akulturasi dalam Tradisi Lisan Maca Syekh di Kabupaten Pandeglang”.¹⁶ Pada penelitian Irvan Setiawan lebih memfokuskan kepada akulturasi budaya dalam tradisi *Wawacan Syekh* atau *Maca Syekh* itu sendiri, dan menjadikan Kabupaten Pandeglang sebagai Objek Penelitiannya.

Kedua, Jurnal Pahruji, Suhaya, Giri Mustika Roekmana (2022) Universitas Sultan Ageng Tirtayasa yang berjudul “Penyajian Teater Tutur Maca Syekh pada Masyarakat Kampung Keluncing Kecamatan Kasemen

¹⁴ Ahmad Nyarwi, *Cara Cepat Menulis Tesis Dan Disertasi Yang Menarik Dan Berkualitas* (Makassar: Nas Media Indonesia, 2022).

¹⁵ Moh Toharudin, *Penelitian Tindakan Kelas Teori Dan Aplikasinya Untuk Pendidik Yang Profesional* (Klaten: Lakiesha, 2019).

¹⁶ Irvan Setiawan, ‘Akulturasi dalam Tradisi Lisan Maca Syekh di Kabupaten Pandeglang (The Acculturation In Oral Tradition Of Maca Syekh In Pandeglang District’, Jurnal Patanjala, 11 (2019).

Kota Serang Banten”.¹⁷ Jurnal karya Pahrui dan kawan-kawan menjadikan Kampung Keluncing Kecamatan Kasemen Kota Serang Banten sebagai Objek penelitian mereka, dan menyajikan *Maca Syekh* dengan pertunjukan teater tutur.

Ketiga, Penelitian oleh H. M. A Tihami (1991) yang berjudul “Upacara Rebo Wekasan di Serang, Jawa Barat”.¹⁸ Tihami melakukan penelitian pada akhir 1990-an ketika Banten masih berada dibawah administrasi Provinsi Jawa Barat. Dimana penelitian ini sebenarnya adalah studi tentang pelaksanaan tradisi *rebo wekasan*, dimana ritual *Wawacan Syekh* merupakan bagian dari tradisi tersebut. Meskipun demikian, ia menjelaskan ritual *Wawacan Syekh* ini dengan secara detail, terutama terkait makna simbolisnya.

Keempat, Penelitian ini juga merujuk pada salah satu riset Dosen UIN SMH Banten yaitu Ade Fakhri Kurniawan yang dimana sekarang hasil risetnya sudah di buku kan yang berjudul "Cultural Negotiation, Authority, And Discursive Tradition : The Wawacan seh Ritual in Banten".¹⁹ Dimana buku ini berfokus pada perubahan ritual dan negosiasi budaya dalam kerangka tradisi diskursif Islam. Kajian ini tidak hanya berfokus pada pengikut tarekat yang biasa melakukan ritual, tetapi juga pada non pengikut, yaitu masyarakat umum yang melakukan ritual. Dalam kasus Banten, ritual tersebut telah menjadi bagian dari tradisi rakyat dan masyarakat umum yang belum pernah bersumpah setia (baiar) tarekat juga melakukannya. Penelitian ini tidak hanya membahas praktik ritual dan fungsi sosialnya, tetapi juga

¹⁷ Pahrui, Suhaya, Giri Mustika Roekmana, ‘Penyajian Teater Tutur Maca Syekh Pada Masyarakat Kampung Keluncing Kecamatan Kasemen Kota Serang Banten’, Jurnal Matra: Jurnal Musik Tari Teater & Rupa, vol.1, (2022), p. 2809–2770.

¹⁸ M A, Tihami, ‘Upacara Rebo Wekasan di Serang, Jawa Barat’, 1991.

¹⁹ Ade Fakhri Kurniawan, *Cultural Negotiation, Authority, And Discursive Tradition: The Wawacan Seh Ritual in Banten* (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021).

menganalisis transformasi, perubahan dan modifikasi budaya dan sosial, dan/atau diskontinuitas ritual.

Dari keempat penulis diatas berbeda dengan apa yang saya teliti tentang *Wawacan Syekh*, karena penelitian ini berfokus pada analisis teks yang menggunakan metode vernakularisasi dan menganalisis tafsiran masyarakat Desa Cokopsulanjana Kecamatan Waringin Kurung Kabupaten Serang Banten terhadap Qs. Al-Baqarah ayat 154 dan Qs. Al-Imran ayat 169. Maka dari itu penelitian ini berjudul "VERNAKULARISASI TEKS DAN TAFSIR AYAT TENTANG IMORTALITAS SYUHADA : (Studi *Living Qur'ān* Pada Tradisi Ritual *Wawacan Syekh* di Desa Cokopsulanjana).

G. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah metode yang digunakan peneliti untuk mencapai tujuan atau memecahkan masalah. Metode penelitian sangat penting dalam penelitian karena berhasil tidaknya suatu penelitian sangat ditentukan oleh bagaimana peneliti memilih metode yang tepat dan sistematis.²⁰ Untuk memperoleh hasil penelitian yang sistematis dan ilmiah, penelitian ini menggunakan metode sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan studi lapangan. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena-fenomena yang dialami subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan sebagainya secara holistik. Serta melalui buku-buku yang berkaitan dengan *living Qur'ān* dan tradisi *Wawacan Syekh*. Tujuannya adalah untuk mendapatkan jawaban dari setiap permasalahan yang dipelajari.

²⁰ Suharsini Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990).

2. Sifat Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pengumpulan data melalui wawancara dengan pihak-pihak yang terkait dengan masalah yang ingin diteliti. Kemudian carilah sumber lebih lanjut di buku yang berfokus pada kajian *Living Qur'ān* dan tradisi *Wawacan Syekh*.

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data ini penulis menggunakan metode penelitian seperti berikut:

- a. Data *primer* (data utama) adalah data yang diperoleh langsung dari sumber data yang dikumpulkan secara khusus dan berkaitan langsung dengan permasalahan yang diteliti.²¹ Data diperoleh melalui tiga tahap metode yang disampaikan penulis (observasi, wawancara dan dokumentasi). Dalam penelitian ini sumber data primernya adalah tradisi *Wawacan Syekh* dan masyarakat di Desa Cokopsulanjana.
- b. Data *sekunder* (data pendukung) adalah data tambahan yang diperoleh dari orang atau pihak lain seperti dokumen, buku, jurnal penelitian, artikel, jurnal ilmiah yang berkaitan dengan penelitian tersebut.²²

4. Teknik Penulisan

Penelitian ini dalam teknik penulisannya berpedoman pada:

- a. Pedoman penulisan karya ilmiah Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Maulana Hasanudin Banten. Fakultas Ushuluddin dan Adab.
- b. Penulisan ayat-ayat Al-Qur'ān, hadis dan terjemahnya berpedoman pada aplikasi Al-Qur'ān in *word* dan aplikasi hadis digital.

²¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2013).

²² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R Dan D)* (Bandung: Alfabeta, 2010).

H. Sistematika Pembahasan

Sebagai bentuk konsistensi dan fokus penelitian agar tidak menyimpang dari rumusan masalah yang penulis angkat, maka perlu disusun pembahasan yang sistematis. Sistematika pembahasan dalam skripsi ini terdiri dari lima bab dan masing-masing bab mempunyai sub bab tertentu. Sistemnya adalah sebagai berikut:

Bab *Pertama*, pada bab ini berisi pendahuluan yang menjelaskan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka pemikiran, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab *Kedua*, pada bab ini berisi gambaran umum tentang konseptual *Wawacan Syekh*, vernakularisasi teks dan *Living Qur'ān* yang meliputi definisi dan sejarah *Wawacan Syekh*, definisi, sejarah dan dampak dari vernakularisasi teks dan definisi, sejarah, urgensi dan manfaat *Living Qur'ān*.

Bab *Ketiga*, berisi praktik tradisi *Wawacan Syekh* dan proses vernakularisasi teks. Dalam bab ini akan memaparkan tentang profil Desa Cokopsulanjana, praktik *Wawacan Syekh* di Desa Cokopsulanjana, dan bentuk vernakularisasi teks.

Bab *Keempat*, pada bagian ini berisi tentang tafsiran masyarakat Desa Cokopsulanjana terhadap ayat imortalitas Syekh Abdul Qodir Al-Jaelani pada tradisi *Wawacan Syekh* yang meliputi syuhada dan wali, popularitas Syekh Abdul Qodir Al-Jaelani, tafsir imortalitas Syekh Abdul Qodir Al-Jaelani ke resepsi masyarakat Desa Cokopsulanjana.

Bab *kelima*, pada bagian ini berisi tentang penutup yang akan memaparkan mengenai Kesimpulan dari hasil penelitian, dan pemaparan mengenai saran, yang akan dilengkapi dengan Daftar Pustaka.